

**PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MEMODERASI
HUBUNGAN *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *EARNING MANAGEMENT***

***THE ROLE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN MODERATE THE
RELATIONSHIP OF FREE CASH FLOW AND LEVERAGE
TO EARNING MANAGEMENT***

Jihan Kamilah¹, Fauji Sanusi², Emma Suryani³

^{1,2,3}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: jihankmll@gmail.com¹, fauji.sanusi@untirta.ac.id²,

emma.suryani@untirta.ac.id³

ABSTRACT

Through Good Corporate Governance which is proxied by the Audit Committee, Size of the Board of Commissioners, Board of Independent Commissioners, Institutional Ownership and Managerial Ownership as moderating variables, this research aims to determine the relationship between Free Cash Flow and Leverage which is proxied by the Debt to Assets Ratio (DAR) on Earning Management. By using a sample of mining sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) during the 2012 - 2022 period, totaling 10 companies, this research was conducted using a purposive sampling technique based on established considerations and criteria. This research uses a quantitative approach with secondary data sourced from the company's annual financial reports. The processed data was analyzed using IBM SPSS 25. The documentation method is the method used in data collection, namely by analyzing and collecting secondary data. The data analysis techniques used are descriptive statistics, classical assumption tests, hypothesis tests, and MRA (Moderated Regression Analysis) tests. The research results show that: (1) Free Cash Flow has a significant negative effect on Earning Management, (2) Leverage has a significant negative effect on Earning Management, (3) Good Corporate Governance as a proxy for the Size of the Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership is able to moderate by strengthening the relationship between Free Cash Flow and Earning Management and Managerial Ownership is able to moderate it by weakening the relationship between Free Cash Flow and Earning Management, while the Audit Committee proxy is unable to moderate the relationship between Free Cash Flow and Earning Management (4) Good Corporate Governance as a proxy for Institutional Ownership and Managerial Ownership able to moderate by strengthening the relationship of Leverage to Earning Management, while the proxies of the Audit Committee, Board of Commissioners and Board of Independent Commissioners were unable to moderate the relationship of Leverage to Earning Management.

Keywords: *Free Cash Flow, Leverage, Earning Management, Good Corporate Governance.*

ABSTRAK

Melalui *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Free Cash Flow* dan *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt to Assests Ratio* (DAR) terhadap *Earning Management*. Dengan menggunakan sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efeke Indonesia (BEI) selama periode 2012 – 2022 yang berjumlah 10 perusahaan, penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang didasari dengan pertimbangan dan kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang telah diolah dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS 25. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan mengkadi dan mengumpulkan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Free Cash Flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Management*, (2) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Management*, (3) *Good Corporate Governance* dalam proksi Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* dan Kepemilikan Manajerial mampu

memoderasi dengan memperlemah hubungan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*, sedangkan proksi Komite Audit tidak mampu memoderasi hubungan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* (4) *Good Corporate Governance* dalam proksi Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*, sedangkan proksi Komite Audit, Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*.

Kata Kunci: *Free Cash Flow, Leverage, Earning Management, Good Corporate Governance.*

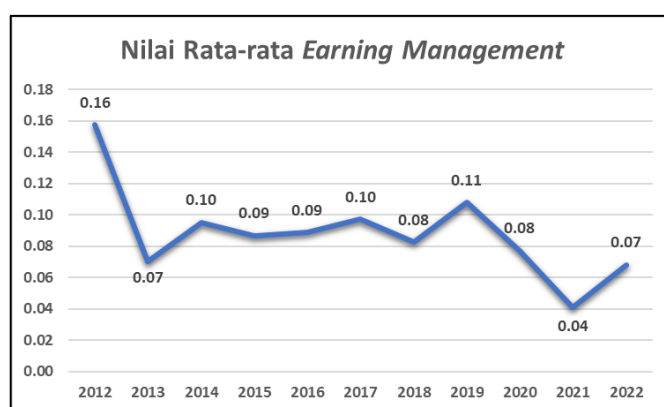
PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beberapa kasus manajemen laba, diantaranya terjadi pada sektor pertambangan yaitu kasus PT Timah Tbk (TINS) yang merilis ulang laporan keuangannya pada tahun 2019 dengan perbedaan jumlah laba yang sangat signifikan. Bila sebelumnya manajemen PT Timah Tbk (TINS) merilis laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih yang diperoleh TINS tahun 2018 turun 73,67% jika dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh tahun 2017 yaitu sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum melakukan revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76% dibandingkan perolehan 2017 (money.kompas.com).

Dalam penelitian ini untuk mengukur *earning management* dalam

suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan manajemen laba akrual yang ditaksir dengan *Discretionary Accrual* (DA) menggunakan Model Jones Modified (1995) berdasarkan evaluasi model untuk mendeteksi dan mengukur *earning management* berbasiskan akrual yang dilakukan oleh (Dechow & Sloan, 1995). Pengukuran *Discretionary Accrual* (DA) menggunakan Model Jones Modified (1995) karena model ini dapat disesuaikan untuk memperhitungkan variabilitas siklus bisnis. Hal ini sangat penting karena perusahaan cenderung menghadapi fluktuasi dalam kinerja mereka sebagai respons terhadap perubahan dalam kondisi ekonomi.

Berikut ini merupakan gambaran mengenai hasil perhitungan manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2022:



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata *Earning Management* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2022

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Nilai manajemen laba untuk perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2022 yang jika

dilihat dari rata-rata memiliki nilai yang positif. Nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba melalui *income maximation* yang artinya perusahaan menyajikan data laba lebih tinggi dibandingkan laba yang sesungguhnya. Sedangkan nilai negatif memperlihatkan bahwa suatu perusahaan cenderung melancarkan praktik manajemen laba melalui *income minimazion* yang artinya perusahaan menyajikan laba lebih rendah dibandingkan laba yang sesungguhnya (Triyana et al., 2020).

Motivasi yang mendorong suatu perusahaan dalam melakukan manajemen laba antara lain: (1) Terpacu akan bonus, manajer akan berupaya untuk memaksimalkan laba dengan tujuan akan menerima bonus dengan maksimal; (2) *Debt Covenant Hypothesis* atau Hipotesis Perjanjian Hutang, yaitu syarat-syarat perjanjian utang piutang harus dilaksanakan sampai syarat perjanjian hutang akan berkurang; (3) Pelaporan laba yang tinggi dari ekspektasi para investor terhadap harga saham akan memiliki dampak yang relevan karena para penanam modal yakin perusahaan hendak memiliki masa depan yang baik; (4) *Initial Public Offering (IPO)*, perusahaan yang muncul ke publik umumnya akan terdorong akan melakukan manajemen laba guna menaikkan harga sahamnya (Scott, 2015).

Manajemen Laba Akrua merupakan indikator yang digunakan guna mengukur praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan dengan cara total akrual perusahaan pada periode tertentu dibagi dengan total aset perusahaan pada periode tertentu lalu dikurangi dengan nilai *non-discretionary accrual* perusahaan pada periode yang sama (Saraswati & Atiningsih, 2021). *Discretionary accruals (DA)* merupakan tingkat akrual abnormal yang timbul dari kebijakan manajemen untuk

memanipulasi laba sesuai keinginannya (Irawan & Apriwenni, 2021). Nilai *Discretionary accruals (DA)* suatu perusahaan ada yang bernilai positif dan negatif, positif artinya suatu perusahaan melakukan *income maximation* yang artinya menyajikan laba lebih tinggi dan yang sebenarnya dan negatif artinya suatu perusahaan melakukan *income minimazion* yang artinya menyajikan laba lebih rendah dari yang sebenarnya (Triyana et al., 2020).

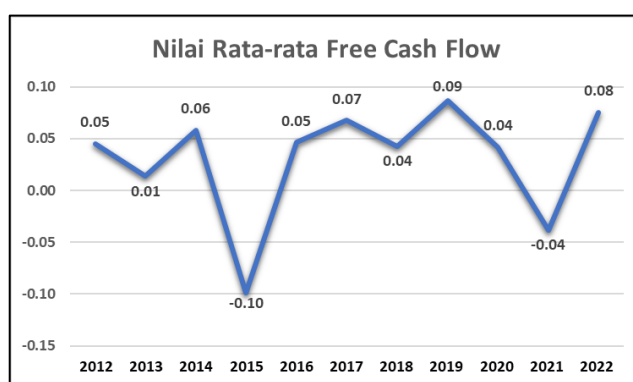
Aktivitas manajemen laba dapat diminimalisir melewati mekanisme pengawasan yang dimaksudkan untuk menyesuaikan (*adjustment*) banyak kepentingan yang dikenal dengan istilah *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Berdasarkan teori agen oleh Jensen & Meckling (1976) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan praktik manajemen laba, antara lain penerapan kebijakan *free cash flow*, dan *leverage ratio*.

Ross et al. (2002) menjelaskan bahwa arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang dapat dibagikan kepada pihak pemegang saham atau kreditur dan tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Jadi arus kas bebas dianggap sebagai jumlah sisa kas yang tersedia bagi suatu perusahaan, setelah perusahaan mendanai seluruh investasi dan modal kerja untuk aktivitas operasinya guna pengembangan usaha. Perusahaan dengan *free cash flow* atau arus kas bebas yang besar akan mempunyai peluang lebih besar dalam mengelola labanya dengan meningkatkan keuntungan dalam pelaporan keuangan guna menutupi tindakan manajer yang tidak menggunakan aset perusahaan dengan optimal dan efisien (Bukit & Iskandar, 2009).

Dalam penelitian ini pengukuran *free cash flow* dalam suatu perusahaan menggunakan perhitungan menurut

Brigham et al. (2010) dengan mengurangi laba operasi bersih setelah pajak dengan investasi bersih pada modal operasi lalu dibagi dengan total aset dalam perusahaan tersebut pada periode tahun tertentu (Agustia, 2013a).

Perusahaan dengan tingkat arus kas bebas atau *free cash flow* yang tinggi kemungkinan dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan perusahaan guna pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang, dan dividen (Agustia, 2013a)



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata *Free Cash Flow* Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2022

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2023

Nilai rata-rata *free cash flow* untuk perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2022 menunjukkan nilai pada grafik yang fluktuatif cenderung turun. Nilai rata-rata *free cash flow* mengalami penurunan pada tahun 2013, 2015, 2018, 2020, dan 2021. Dalam suatu perusahaan semakin tinggi nilai *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka keadaan perusahaan tersebut akan semakin sehat sebab mempunyai kas yang tersedia untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang, dan dividen yang dibagikan kepada *principal* (Agustia, 2013a). Namun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan terjadi penurunan rata-rata tingkat *free cash flow* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2022. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin kecil tingkat *free cash flow* yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan

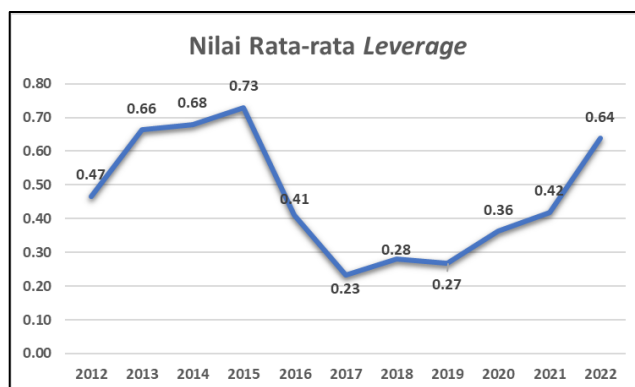
sedang tidak baik-baik saja karena kas yang tersedia tidak dapat menutup kebutuhan perusahaan guna pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang, dan dividen yang dibagikan kepada *principal*.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba adalah rasio *leverage*. Investor akan mempertimbangkan rasio *leverage* dalam seluruh keputusannya. *Leverage* menunjukkan sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi akan mempunyai ekspektasi laba yang lebih tinggi ketika perekonomian dalam keadaan normal.

Dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* dalam suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) hal ini dikarenakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) memberikan pandangan mengenai seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang

saham. Pengukuran rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) dalam perhitungan *leverage* dengan cara membagi total utang dengan total aset perusahaan. Berikut ini merupakan gambaran

mengenai hasil perhitungan *leverage* dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*:



Gambar 3. Nilai Rata-Rata *Leverage* Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2022
Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan hasil dari Gambar 3 ditunjukkan bahwa nilai rata-rata *leverage* untuk perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2022 menunjukkan nilai pada grafik yang fluktuatif. Dalam suatu perusahaan semakin tinggi struktur *leverage* perusahaan, semakin besar juga keuntungan yang akan diperoleh namun semakin besar pun tingkat risiko yang dihadapi investor nantinya (Dewi & Wirawati, 2019). Dalam grafik tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017 dapat dikatakan baik yaitu kurang dari 0,5. Hal ini menunjukkan dengan nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) kurang dari 0,5 mengindikasikan bahwa sebagian kecil dari aset perusahaan yang didanai oleh utang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori agen atau *agency theory* yang menjelaskan terjadinya masalah keagenan akibat kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham) yang berbeda.

Berdasarkan teori agensi *leverage* dan *free cash flow* merupakan aspek yang mampu mempengaruhi manajemen laba. Dalam teori agensi menyatakan semakin tinggi *free cash flow* maka akan mendorong perusahaan menyalahgunakan dan yang ada untuk diinvestasikan kembali dan mendorong terjadinya praktik manajemen laba (Irawan & Apriwenni, 2021).

Praktik seperti manajemen laba dalam suatu perusahaan tidak bisa dibiarkan karena dapat berdampak terhadap kualitas dari perusahaan itu sendiri. Untuk menekan praktik-praktik yang merugikan tersebut, suatu perusahaan perlu membuat sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih apik lagi. Salah satu usaha perusahaan dalam usaha pengendalian aktivitas manajemen laba yaitu dengan mempraktikkan *good corporate governance*, yang merupakan suatu sistem kendali atas perusahaan guna mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang dibutuhkan manajemen untuk menjamin keberlanjutan dan akuntabilitas

manajemen kepada pemegang saham. *Good Corporate Governace* menciptakan alat kontrol untuk menciptakan praktik yang efisien bagi perusahaan dan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak (Herlambang, 2017).

Dalam menerapkan mekanisme *corporate governance*, suatu perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* guna memastikan bahwa suatu perusahaan dijalankan dengan baik, transparan, dan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip *corporate governance* tersebut antara lain, *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*.

Secara keseluruhan, prinsip *corporate governance* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan suatu perusahaan, serta memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan kejujuran dan etika dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada seluruh pihak yang terlibat.

Penelitian ini menggunakan 5 komponen mekanisme *Corporate Governance* yang diharapkan mampu mengontrol tindakan manajemen laba. Komponen-komponen tersebut ialah anggota komite audit perusahaan, anggota dewan komisaris perusahaan, anggota dewan komisaris independen perusahaan, kepemilikan saham institusional perusahaan dan kepemilikan saham manajerial perusahaan.

METODE

Metode penelitian menurut data yang digunakan pada dalam penelitian dapat berupa penelitian dengan data kualitatif maupun penelitian dengan data kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data berupa angka yang

dianalisis menggunakan metode berbasis matematis atau statistik tertentu. Penelitian ini menuntut bukti empiris yang bersifat nyata (ontologi) yaitu adanya pengumpulan data berupa angka (numerik) dengan disertai analisa berbasis matematis (Fauzi et al., 2022)

Adapun desain penelitian dalam peneliatain ini yaitu dengan pendekatan model deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan guna mengetahui bagaimana pengaruh dari *free cash flow* terhadap *earning management* dan *leverage* terhadap *earning management* dengan menjadikan *good corporate governance* sebagai faktor moderasinya sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan pada pengembangan hipotesis sebelumnya.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 – 2022 yang berjumlah 47 perusahaan. *Purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode ini ialah metode sampling yang didasari oleh pertimbangan dan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sejalan dengan informasi yang dibutuhkan. Perusahaan yang terasuk ke dalam sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2022 sehingga terdapat 10 perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan sumber data sekunder. Adapun data sekunder menurut Ghozali (2018) merupakan data atau informasi yang didapatkan bukan dari sang peneliti namun dari orang lain. Adapun dalam penelitian ini sumber dokumen yang digunakan berbentuk pelaporan

keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga website masing-masing perusahaan yang diunggah oleh masing-masing perusahaan.

Metode pengumpulan data yang dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan metode dokumentasi. Data studi dokumentasi didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun

2012 – 2022 lalu dikumpulkan dan dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh tersebut. Data penelitian kepustakaan atau *Library Research* dalam penelitian ini diperoleh dari sumber literatur berbasis online, jurnal, dan buku yang tentunya memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian data yang telah diperoleh akan diolah dan ditelaah sesuai dengan kebutuhan data untuk penelitian. Alat analisis IBM SPSS versi 25 ialah alat analisis yang digunakan dalam menganalisis data penelitian.

Tabel 1. Konsep Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Free Cash Flow</i>	<i>Free cash flow</i> ialah kas bebas sebuah perusahaan yang setelah dikurangkan oleh investasi atau modal kerja pada aset akan dibagikan pada para pemegang saham (Herlambang, 2017).	$FCF = \frac{NOPAT - IBMO}{Total Aset}$ Sumber: Agustia (2013)	Rasio
<i>Leverage</i>	Rasio <i>leverage</i> ialah rasio yang tujuannya untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan membayar kewajiban perusahaan dengan modal yang telah dimiliki dapat (Kodriyah & Fitri, 2017).	$DAR = \frac{Total Utang}{Total Aset} \times 100\%$ Sumber: Prihadi (2010)	Rasio
<i>Earning Management</i>	Manajemen laba ialah suatu aktivitas guna untuk kebijakan akuntansi dan memanfaatkan teknik guna mendapatkan hasil yang ingin dicapai (Sulistiawan et al., 2011).	$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$ Sumber: Saraswati & Atiningsih (2021)	Rasio
Komite Audit	Komite audit ialah sekelompok orang yang akan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris guna membantu melaksanakan fungsi dan tugas para dewan komisaris untuk melaksanakan kebijakan pelaporan keuangan, pembukuan keuangan dan mengawasi pihak internal (Agustia, 2013).	$KA = \sum Anggota\ Komite\ Audit$ Sumber: A. S. Putri (2020)	Rasio
Dewan Komisaris	Ukuran dewan komisaris ialah jumlah anggota komisaris yang ada dalam suatu perusahaan.	$DK = \sum Anggota\ Dewan\ Komisaris$	Rasio

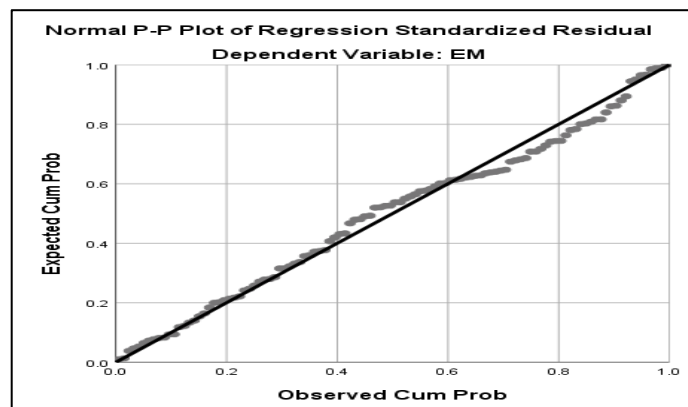
	Bertanggung jawab dalam pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen merupakan fungsi dari dewan komisaris (Savitri & Priantinah, 2019).	Sumber: Zurriah (2017)	
Dewan Komisaris Independen	Dewan komisaris independen ialah anggota dari kelompok dewan komisaris yang dalam hal ini tidak terhubung dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham, serta tidak memiliki kaitan bisnis atau kaitan lainnya yang dapat berepengaruh pada kemampuannya untuk bertindak secara tepat (Savitri & Priantinah, 2019).	$DKI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$ <p>Sumber: Savitri & Priantinah (2019)</p>	Rasio
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh para penanam modal besar seperti perusahaan bank, pensiun, asuransi, dan investasi yang membeli saham perusahaan dengan jumlah yang besar (Agustia, 2013).	$KI = \frac{\sum \text{Saham milik perusahaan}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$ <p>Sumber: Saraswati & Atiningsih (2021)</p>	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial ialah saham yang dimiliki oleh masing-masing manajemen ataupun saham yang kepemilikannya atas anak perusahaan serta afiliasi dari perusahaan terkait (Agustia, 2013).	$KM = \frac{\sum \text{Saham milik manajemen}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100\%$ <p>Sumber: N. P. Sari & Khafid (2020)</p>	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal jika data plotting

(titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *P-Plot*
Sumber: Output *SPSS* 25, data diolah 2023

Titik-titik pada grafik tersebut searah mengikuti garis diagonal pada grafik tersebut, yang menunjukkan bahwa data yang digunakan dapat memenuhi syarat uji normalitas karena terdistribusi normal. Selain metode grafik, dalam pengujian ini juga dapat

menggunakan metode uji *Komolgorov-Smirnov*. Jika data memiliki *level of significance* sama atau diatas 5% maka data tersebut terdistribusi normal. Sedangkan jika kurang dari 5% maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig. (2 - tailed)	Keterangan
110	0,200	Data terdistribusi normal

Sumber: Data diolah 2023

Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Artinya nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat uji normalitas karena terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin-Watson (DW) berdasarkan kriteria Durbin-Watson.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin - Watson	Keterangan
1,930	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah 2023

Nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan adalah sebesar 1,930. Nilai ini jika dibandingkan dengan menggunakan tabel Durbin-Watson (Lampiran 11) dengan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, dengan jumlah sampel 110 dengan variabel bebas 7, diperoleh nilai d_U

sebesar 1,8262 dan d_L sebesar 1,5565. Dengan nilai d_L ($1,5565$) $<$ Durbin Watson ($1,930$) $<$ d_U ($2,1738$), demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Berikut ini

merupakan rincian perhitungan nilai autokorelasi :

$$= dU \leq d < 4 - dU$$

$$= 1,5565 \leq 1,930 < 4 - 1,8262$$

$$= 1,5565 \leq 1,930 < 2,1738$$

= Tidak terjadi autokorelasi

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model

regresi penelitian didapati adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Untuk mendeteksi hal masalah multikolinearitas tersebut penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Regresi yang terbebas dari masalah multikolinearitas yaitu apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,01$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) ≤ 10 .

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
FCF (X ₁)	0,853	1,197	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV (X ₂)	0,491	2,036	Tidak terjadi multikolinearitas
KA (Z ₁)	0,784	1,275	Tidak terjadi multikolinearitas
DK (Z ₂)	0,839	1,192	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI (Z ₃)	0,730	1,370	Tidak terjadi multikolinearitas
KI (Z ₄)	0,229	4,369	Tidak terjadi multikolinearitas
KM (Z ₅)	0,349	2,869	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah 2023

Uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen dimana nilai *tolerance* $> 0,01$, yang mana *Free Cash Flow* (X₁) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,853 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,01 ($0,853 \geq 0,01$), *Leverage* (X₂) memiliki nilai *tolerance* 0,491 ($0,491 \geq 0,01$), Komite Audit (Z₁) memiliki nilai *tolerance* 0,784 ($0,784 \geq 0,01$), Ukuran Dewan Komisaris (Z₂) memiliki nilai *tolerance* 0,839 ($0,839 \geq 0,01$), Dewan Komisaris Independen (Z₃) memiliki nilai *tolerance* 0,730 ($0,730 \geq 0,01$), Kepemilikan Institusional (Z₄) memiliki nilai *tolerance* 0,229 ($0,229 \geq 0,01$), dan Kepemilikan Manajerial (Z₅) memiliki nilai *tolerance* 0,349 ($0,349 \geq 0,01$). Hal ini menunjukkan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai lebih dari *tolerance* 0,01.

Selain dengan melihat nilai *tolerance* untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 . Adapun *Free Cash Flow*

(X₁) memiliki nilai VIF sebesar 1,197 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($1,197 \leq 10$), *Leverage* (X₂) memiliki nilai VIF sebesar 2,036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($2,036 \leq 10$), Komite Audit (Z₁) memiliki nilai VIF sebesar 1,275 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($1,275 \leq 10$), Ukuran Dewan Komisaris (Z₂) memiliki nilai VIF sebesar 1,192 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($1,192 \leq 10$), Dewan Komisaris Independen (Z₃) memiliki nilai VIF sebesar 1,370 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($1,370 \leq 10$), Kepemilikan Institusional (Z₄) memiliki nilai VIF sebesar 4,369 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($4,369 \leq 10$), dan Kepemilikan Manajerial (Z₅) memiliki nilai VIF sebesar 2,869 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($2,869 \leq 10$). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Jika probabilitas signifikan variabel diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat dikatakan bahwa model

regresi bebas dari gejala heterokedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
FCF (X1)	0,223	Tidak terjadi heterokedastisitas
LEV (X2)	0,268	Tidak terjadi heterokedastisitas
KA (Z1)	0,903	Tidak terjadi heterokedastisitas
DK (Z2)	0,714	Tidak terjadi heterokedastisitas
DKI (Z3)	0,416	Tidak terjadi heterokedastisitas
KI (Z4)	0,207	Tidak terjadi heterokedastisitas
KM (Z5)	0,324	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data diolah 2023

Variabel *Free Cash Flow* (X₁) memiliki probabilitas signifikan sebesar 0,223 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat kepercayaan yaitu 0,05 ($0,223 \geq 0,05$), *Leverage* (X₂) memiliki probabilitas signifikan sejumlah 0,268 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,268 \geq 0,05$), Komite Audit (Z₁) memiliki probabilitas signifikan sejumlah 0,903 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,903 \geq 0,05$), Ukuran Dewan Komisaris (Z₂) memiliki probabilitas signifikan sejumlah 0,714 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,714 \geq 0,05$), Dewan Komisaris Independen (Z₃) memiliki probabilitas signifikan sejumlah 0,416 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,416 \geq 0,05$), Kepemilikan Institusional (Z₄) memiliki probabilitas signifikan sejumlah 0,207

dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,207 \geq 0,05$), dan Kepemilikan Manajerial (Z₅) memiliki probabilitas signifikan sejumlah 0,324 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,324 \geq 0,05$). Berdasarkan hasil uji diatas tingkat probabilitas signifikan seluruh variabel berada di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis**Uji T (Parsial)**

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas atau independen yaitu *free cash flow* dan *leverage* terhadap variabel terikat atau dependen yaitu *earning management*.

Tabel Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t - Statistic	Sig.
FCF (X1)	- 0,150	0,050	-3,018	0,003
LEV (X2)	- 0,064	0,031	-2,092	0,039

Sumber: Data diolah 2023

Variabel *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ($0,003 <$

0,05) dengan koefisien regresi -0,150 kearah negatif terhadap *earning*

management yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA). Artinya terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara variabel *free cash flow* dan variabel *earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₁** yang menerangkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management* **ditolak**.

Variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039 ($0,039 < 0,05$) dengan koefisien -0,064 kearah negatif terhadap *earning management* yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA). Artinya terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara variabel *leverage* dan variabel *earning management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₂** yang menerangkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management* **ditolak**.

Good Corporate Governance mampu memoderasi hubungan Free Cash Flow terhadap Earning Management

Berikut merupakan pembahasan mengenai peran variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management*:

Komite Audit tidak mampu memoderasi hubungan Free Cash Flow terhadap Earning Management

Peran moderasi komite audit berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *predictor*

moderator atau hanya berperan sebagai variabel independen saja. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komposisi komite audit dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan dapat berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* namun apabila digabungkan dengan pemanfaatan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan komposisi komite audit tidak mampu untuk meningkatkan atau menurunkan praktik *earning management*.

Dewan Komisaris mampu memoderasi hubungan Free Cash Flow terhadap Earning Management

Peran moderasi dewan komisaris berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komposisi dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak dapat berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* namun apabila digabungkan dengan pemanfaatan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan komposisi dewan komisaris mampu untuk meningkatkan praktik *earning management*.

Dewan Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan Free Cash Flow terhadap Earning Management

Peran moderasi dewan komisaris independen berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskna bahwa variabel dewan komisaris independen dapat memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* namun apabila digabungkan dengan pemanfaatan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan dewan komisaris independen mampu untuk meningkatkan praktik *earning management*.

Kepemilikan Institusional mampu memoderasi hubungan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi kepemilikan institusional berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskna bahwa variabel kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *quasi moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* dan apabila digabungkan dengan

pemanfaatan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan dewan komisaris independen mampu untuk meningkatkan praktik *earning management*.

Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi kepemilikan manajerial berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* namun apabila digabungkan dengan pemanfaatan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan kepemilikan manajerial mampu untuk menurunkan praktik *earning management*.

Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management

Berikut merupakan pembahasan mengenai peran variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management*:

Komite Audit tidak mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi komite audit berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan dimana variabel komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *homologiser moderator* atau tidak dapat berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komite audit dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* dan apabila digabungkan dengan pemanfaatan *leverage* yang dimiliki perusahaan komite audit tidak mampu untuk menaikkan atau menurunkan praktik *earning management*.

Dewan Komisaris tidak mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi dewan komisaris berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *homologiser moderator* atau tidak dapat berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap praktik

earning management dan apabila digabungkan dengan pemanfaatan *leverage* yang dimiliki perusahaan dewan komisaris tidak mampu untuk menaikkan atau menurunkan praktik *earning management*.

Dewan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi dewan komisaris independen berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *homologiser moderator* atau tidak dapat berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* dan apabila digabungkan dengan pemanfaatan *leverage* yang dimiliki perusahaan dewan komisaris tidak mampu untuk menaikkan atau menurunkan praktik *earning management*.

Kepemilikan Institusional mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi dewan komisaris berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan

jenis variabel moderasi *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap praktik *earning management* namun apabila digabungkan dengan pemanfaatan *leverage* yang dimiliki perusahaan kepemilikan institusional mampu untuk menaikkan praktik *earning management*.

Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Earning Management*

Peran moderasi kepemilikan manajerial berdasarkan hasil pengujian persamaan moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan jenis variabel moderasi *quasi moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen. Hasil pengujian interaksi variabel moderasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan yang merupakan bagian dari bentuk *good corporate governance* perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik *earning management* dan apabila digabungkan dengan pemanfaatan *leverage* yang dimiliki perusahaan kepemilikan institusional mampu untuk meningkatkan praktik *earning management*.

PENUTUP

Berikut merupakan simpulan hasil penelitian pada pengujian regresi:

1. *Free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Semakin besar *free cash flow* di suatu perusahaan, semakin baik pula kondisi perusahaan dikarenakan memiliki kas yang tersedia untuk pembagian dividen, membayar utang, dan pembiayaan pertumbuhan perusahaan, hingga manajemen perusahaan tidak terdorong untuk melakukan manajemen laba. Dapat dikatakan bahwa semakin kecil *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka dapat dikatakan semakin tidak sehat perusahaan tersebut.
2. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba mempunyai nilai koefisien regresi ke arah negatif, yang berarti setiap nilai *leverage* meningkat akan menurunkan tingkat praktik *earning management*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan berisiko memperoleh pengawasan yang lebih ketat dari para kreditor. Sehingga dapat mengurangi ruang gerak manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan oportunistik praktik *earning management*.
3. Variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran

komite audit dalam memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa komite audit termasuk ke dalam jenis variabel *predictor moderator* atau hanya berperan sebagai variabel independen saja.

4. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dewan komisaris mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan memperkuat hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi dewan komisaris terhadap hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa dewan komisaris termasuk ke dalam jenis variabel *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.

5. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan memperlemah hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi dewan komisaris independen terhadap hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen termasuk ke dalam jenis variabel *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel

independen tanpa menjadi variabel independen.

6. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan memperkuat hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa komite audit termasuk ke dalam jenis variabel *quasi moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen.

7. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* dengan memperlemah hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi kepemilikan manajerial terhadap hubungan *free cash flow* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial termasuk ke dalam jenis variabel *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.

8. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *leverage*

terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi komite audit terhadap hubungan *leverage* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa komite audit termasuk ke dalam jenis variabel *homologiser moderator* atau tidak dapat berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

9. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi dewan komisaris terhadap hubungan *leverage* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa komite audit termasuk ke dalam jenis variabel *homologiser moderator* atau tidak dapat berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

10. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi dewan komisaris independen terhadap hubungan *leverage* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa komite audit termasuk ke

dalam jenis variabel *homologiser moderator* atau tidak dapat berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

11. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan memperkuat hubungan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan *leverage* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional termasuk ke dalam jenis variabel *pure moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.

12. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earning management* dengan memperkuat hubungan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2022. Pada pengujian peran moderasi kepemilikan manajerial terhadap hubungan *leverage* terhadap *earning management* diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial termasuk ke dalam jenis variabel *quasi moderator* atau dapat berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013a). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1).
<https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, D. (2013b). Pengaruh Free Cash Flow Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 105–118.
<http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>
- Anis, I. (2013). Corporate Governance-Driven To Intellectual Capital And Corporate Performance (Empirical Study In Indonesian Banking Industry). *The 2013 Ibea, International Conference On Business, Economics, And Accountin*, 1–17.
- Brigham, E. F., Houston, J. F., & Ali Akbar Yulianto. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan : Essentials Of Financial Management* (Ed 11, Vol. 1). Salemba Empat.
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management And Audit Committee. *Journal Of Economics And Management*, 3(1), 204–223.
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 505.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p19>
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Silvi Purnia, D., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian* (E. Safitry, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Cv. Pena Persada.
- Ferdinand, P. A. (2020). *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Kelima). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25* (9th Ed.). Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2000). Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(2), 104–115.
<http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>
- Herlambang, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jom Fekon*, 4(1), 15–29.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37.
<https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3, 305–360.

- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow Dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (Knkg). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance (Knkg).
- Prihadi, T. (2010). *Analisis Laporan Keuangan: Teori Dan Aplikasi* (Cetakan Ke 2, Vol. 1). Ppm Manajemen.
- Putri, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal Technobiz*, 3(2), 15–20.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2002). *Fundamentals Of Corporate Finance: Sixth Edition, Alternate Edition*. <http://www.mhhe.com/primis/online/>
- Sanusi, F., Januarsi, Y., Purbasari, I., & Akhmadi. (2023). The Discipline Vs Complement Role Of Product Market Competition And Market Power: Evidence From Real Earnings Management In An Emerging Market. *Cogent Business And Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2170072>
- Saraswati, R., & Atiningsih, S. (2021). Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 47–58. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bumh. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter222>
- Sari, P. P., & Astika, I. B. P. (2015). Moderasi Good Corporate Governance Pada Pengaruh Antara Leverage Dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(3), 752–769.
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Nominal*, 8(2), 179–194.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. www.pearsoncanada.ca.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi* (A. Sugiarto, Ed.). Salemba Empat. www.penerbitsalemba.com
- Sumanto, B., Asrori, & Kiswanto. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44–53. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Triyana, T., Wiharno, H., & Nurfatihah, S. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr), Free Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 1–11.

[https://journal.uniku.ac.id/index.p
hp/jeam](https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam)

Zurriah, R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 50–61.